

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nilai agama dan moral (NAM) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh. Secara ideal, internalisasi nilai-nilai luhur seharusnya tercermin dalam perilaku keseharian anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Namun, fakta empiris di lapangan menunjukkan adanya disparitas signifikan antara harapan ideal dan realitas yang terjadi. Berbagai temuan di institusi pendidikan anak usia dini (PAUD) sering mengindikasikan bahwa kemampuan anak dalam menunjukkan sikap disiplin, empati, dan religiusitas masih belum optimal. Permasalahan ini tidak hanya terletak pada rendahnya kemampuan anak dalam mengekspresikan nilai, namun juga terkait erat dengan kesiapan dan kapabilitas dua pilar utama: kompetensi guru di sekolah dan keterlibatan orang tua di rumah, yang seringkali belum terintegrasi secara holistik dalam proses internalisasi Nilai Agama dan Moral.

Secara teoritis, internalisasi nilai adalah proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok (Nurdin, 2016). Nilai pada hakikatnya gagasan seseorang atau kelompok tentang suatu kebaikan, baik, benar, indah bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak (Nurdin, 2016). Menurut Al-Ghazali internalisasi dalam pendidikan Islam adalah peneguhan akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama (Sofanudin, 2015). Dengan demikian diketahui bahwa internalisasi merupakan proses kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kompleks, memerlukan strategi yang konsisten dan dukungan lingkungan yang menyeluruh. Berdasarkan temuan awal di lapangan diketahui bahwa sekolah memiliki program unggulan yaitu:

1. Ngaji Iqra' sebelum bel masuk
2. Asma'ul husna dengan gerakan
3. Hafalan surah
4. Hafalan do'a pendek
5. Hafalan hadits pendek
6. Hafalan bacaan sholat

Selain program unggulan tersebut peneliti juga menemukan:

1. Masih ditemukan anak yang tidak berdoa sebelum dan sesudah makan
2. Anak belum bisa membaca ikrar, surah pendek, dan asmaul husna
3. Anak belum tahu bernyanyi lagu-lagu Islami
4. Anak belum dapat melafalkan kalimat thayyibah
5. Masih ada anak yang tidak mengucap salam dan berjabat tangan
6. Anak tidak mau bermain bersama teman

Menurut teori pendidikan karakter, Lickona menyebutkan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Hariyanto, 2011). Internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini seharusnya dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten, terstruktur, ada evaluasi, dan dukungan lingkungan (sekolah dan keluarga). Pembiasaan rutin seperti salam, doa harian, berbagi, sopan santun, dan tanggung jawab diulang terus menerus hingga menjadi perilaku alami anak. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011). Pada realita di lapangan sering kali berbeda karena pembiasaan tidak selalu dilakukan secara konsisten, tidak terstruktur secara ilmiah, serta belum terintegrasi penuh antara sekolah, guru, dan orang tua.

Begitu juga dengan pembiasaan, dalam Teori mengharuskan pembiasaan dilakukan berulang dan konsisten agar menjadi kebiasaan anak. Sementara, Fakta di lapangan seringkali pembiasaan hanya dilakukan pada waktu

tertentu saja (misalnya saat kegiatan agama saja), bukan bagian dari rutinitas harian. Ini membuat anak tidak terbiasa secara mendalam. Contohnya Anak mengenal salam dan doa hanya saat jam pelajaran agama, tetapi di luar itu jarang diaplikasikan di area bermain atau saat bersosialisasi.

Mengingat adanya kesenjangan antara realitas sosial dan tinjauan teoretis, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan dengan alasan masalah-masalah yang ditemukan menunjukkan bahwa meskipun instrumen dan metode pembiasaan sudah tersedia secara teori, penerapannya belum sesuai dengan teori pendidikan karakter secara komprehensif. Studi ini penting untuk mengetahui faktor penyebabnya (misal, kurangnya pelatihan guru, kurangnya sinergi sekolah-rumah, hambatan lingkungan sosial).

Selanjutnya penelitian akan memberikan dasar empiris untuk merancang model pembiasaan yang lebih efektif, sehingga pembentukan karakter moral tidak hanya berupa rutinitas simbolik, tetapi benar-benar melekat dalam perilaku anak.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk perbaikan kebijakan kurikulum PAUD, peran guru, serta strategi kolaborasi dengan orang tua, sehingga kualitas pendidikan karakter agama dan moral menjadi lebih optimal dan relevan dengan perkembangan zaman.

Jika aspek kompetensi guru dalam menyusun strategi, keterlibatan orang tua dalam memberikan penguatan, dan kemampuan awal anak tidak dipertimbangkan sebagai variabel yang saling terkait, upaya internalisasi Nilai Agama dan Moral berisiko mengalami kegagalan program dan menghasilkan pembentukan karakter yang rapuh. Penelitian ini akan mengidentifikasi model atau pola interaksi yang paling efektif antar ketiga komponen tersebut. Argumentasi utamanya adalah, tanpa pemahaman mendalam mengenai peran dan interaksi ketiga elemen ini, intervensi pendidikan yang dilakukan tidak akan memberikan solusi yang tepat sasaran, sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan

nasional di bidang moral dan agama.

Berdasarkan argumentasi dan urgensi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran simultan dan kontribusi relatif dari kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan kemampuan awal anak terhadap keberhasilan internalisasi nilai agama dan moral. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi empiris dan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah, guru, dan keluarga mengenai strategi penguatan internalisasi nilai agama dan moral yang terintegrasi dan berkelanjutan di lapangan.

Pendidikan merupakan suatu proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang dengan upaya mendewasakan individu tersebut melalui suatu proses pengajaran dan pelatihan. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Tafsir (2011) Pendidikan adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan menyangkut seluruh pengalaman, orang tua, mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya (Tafsir, 2011, hal. 24–25).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Indonesia, 2003).

Secara filosofi pendidikan adalah “suatu upaya untuk membantu

memanusiakan manusia, artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik, dalam pengertian yang konkrit anak harus lebih baik dari pada orang tuanya”. Atas dasar ini, dapat diartikan bahwa untuk menciptakan generasi anak usia dini atau disingkat dengan PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang Pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Sementara itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi yang harus dimiliki guru adalah “menguasai karakteristik peserta didik pada aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual” (Guru, 2007).

Tuntutan kompetensi ini mengharuskan guru untuk mempelajari, memahami, dan mampu mengimplementasikan konsepsi perkembangan anak usia dini dan mengarahkannya pada aspek moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual yang lebih baik.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam tidak hanya mengisi peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan ketrampilannya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal dan hati nurani yang kita yakini bersama, jadi, konsep pendidikan seperti ini menghendaki bukan hanya mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga mengintegrasikan ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan (Marzuki, 2012, hal. 12).

Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Nilai-nilai

luluh ini pun dikehendaki menjadi motivasi spritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Guru harus merancang pembelajaran, mengenali tingkat pengetahuan anak, memotivasi anak dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Program pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, selain itu program kegiatan belajar pada anak harus menumbuhkan sikap dan perilaku yang positif melalui metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada usia 5-6 tahun dilingkup perkembangan nilai agama dan moral adalah anak mampu Menyebutkan minimal 10 Asmaul Husna, Menyebutkan 6 Rukun Iman, Menyebutkan 5 Rukun Islam, Melakukan gerakan shalat dengan urutan yang benar, Mengucapkan doa-doa pendek berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, Mengucapkan kalimat thayyibah, Menyebutkan 5 yang termasuk nama Ulul Azmi, Menyebutkan 10 nama malaikat, Melafalkan adzan dan iqomah, Melakukan pembiasaan kebersihan diri dan lingkungan, Membiasakan berperilaku baik/sopan, Mengenal hari besar agama, Menghormati (toleransi) dengan penganut agama lain, Melafalkan surat-surat pendek.

Upaya pembentukan karakter tidak semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi juga dengan pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi (2011), ada dua cara dalam mendidik akhlak juga diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu: 1) Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh; 2) perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang (Zubaedi, 2011).

Pendidikan moral harus diajarkan kepada anak sejak dini karena periode

ini adalah waktu yang kritis untuk pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar yang akan mereka bawa hingga dewasa. Perilaku negatif harus diidentifikasi untuk mengatasinya melalui program pembiasaan. Hilangnya nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia dapat menyebabkan degradasi harkat dan martabat manusia hingga menjadi sangat rendah, bahkan lebih hina dari binatang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan membina akhlak yang baik, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah, agar harkat dan martabat manusia tetap terjaga.

Hadirnya Raudhatul Athfal merupakan hal yang ditunggu oleh masyarakat Tanjung Jabung Barat, dan menjadi solusi atas kekhawatiran orang tua akan keberlanjutan masa depan anak-anak. Sehingga dengan hadirnya Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah menjadikannya sebagai lembaga RA favorite di Kuala Tungkal dan animo masyarakat tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya ke Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah Kuala Tungkal, hal ini ditandai dengan banyaknya anak yang mendaftar untuk mengenyam pendidikan anak di RA Keluarga Sakinah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai internalisasi nilai agama dan moral melalui pembiasaan dalam membangun karakter anak usia dini (Studi Kasus RA Keluarga Sakinah Kuala Tungkal).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah terkait dengan Nilai Agama dan moral dan pembiasaan dalam membangun karakter anak usia dini yang peneliti temukan adalah: (awal, n.d.)

1. Anak yang hafalannya melebihi dari standar yang ditetapkan sekolah
2. Masih ditemukan anak yang tidak berdoa sebelum dan sesudah makan
3. Anak belum bisa membaca ikrar, surah pendek, dan asmaul husna
4. Anak belum dapat bercerita tentang Nabi Muhammad Saw
5. Anak tidak melakukan kegiatan sholat zuhur berjamaah
6. Anak belum tahu bernyanyi lagu-lagu Islami
7. Anak belum dapat melafalkan kalimat thayyibah

8. Masih ada anak yang tidak mengucapkan salam dan berjabat tangan
9. Anak tidak mau bermain bersama teman

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan dan keterbatasan waktu dalam penelitian serta banyaknya permasalahan tentang Pembinaan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembiasaan dalam membangun karakter religius anak usia dini di Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah Kuala Tungkal berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti membatasi masalah penelitiannya terhadap anak usia 5-6 tahun saja, tepatnya pada kelas B2.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diajukan suatu pertanyaan pokok yaitu mengapa Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Pembiasaan dalam membangun Karakter religius Anak Usia Dini (Studi Kasus Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah Kuala Tungkal) perlu untuk dilaksanakan? Dari pertanyaan pokok tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai agama dan moral melalui pembiasaan dalam membangun karakter religius anak usia dini di Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah Kuala Tungkal?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai agama dan moral melalui pembiasaan dalam membangun karakter religius di Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah Kuala Tungkal?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai agama dan moral melalui pembiasaan dalam membangun karakter religius anak usia dini di Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah Kuala Tungkal?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk menganalisis internalisasi nilai agama dan moral melalui pembiasaan

dalam membangun karakter religius anak usia dini di Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah Kuala Tungkal.

2. Untuk menganalisis faktor- faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai agama dan moral melalui pembiasaan dalam membangun karakter religius di Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah Kuala Tungkal.
3. Untuk menganalisis dampak internalisasi nilai agama dan moral melalui pembiasaan dalam membangun karakter religius anak usia dini di Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah Kuala Tungkal.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini menjadi masukan tentang internalisasi nilai agama dan moral melalui pembiasaan dalam membangun karakter religius anak usia dini (Studi Kasus Raudhatul Athfal Keluarga Sakinah Kuala Tungkal).
- b. Sebagai alternatif masukan Bagi pemerintah atau pengambil kebijakan, dapat menjadi salah satu referensi dalam Internalisasi Nilai Agama dan Moral di Indonesia.
- b. Bagi peneliti lain, dapat menjadi tolak ukur dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Pembiasaan dalam membangun karakter religius Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal maupun di Taman Kanak-kanak.
- c. Bagi kampus khususnya program pascasarjana, dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan keilmuan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dan dapat dipergunakan untuk referensi bagi yang ingin mengembangkan penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritisnya adalah agar terpenuhi syarat memperoleh

gelar Magister pada Pendidikan Agama Islam dan sebagai suatu khazanah keilmuan khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam serta sebagai acuan ataupun pedoman guru dalam melakukan Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Pembiasaan dalam membangun karakter anak usia dini.

